

DETERMINAN PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN PADA PENDERITA TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KASSI KASSI KOTA MAKASSAR

M. Jabal Nur^{1*}, Suarnianti², Fitri A Sabil³

^{1,2,3} STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi:(jabalsampara7636@gmail.com /082297617491)

(Received: 06.05.2024; Reviewed; 13.05.2024; Accepted; 06.06.2024)

ABSTRACT

Pulmonary Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis that infects the lungs in most cases, but can also damage other organs. TB is preventable and curable, but can be fatal without treatment. The purpose of this study was to determine the determinants of information seeking behavior, disease perception, and family support in patients with pulmonary TB in the working area of Puskesmas Kassi Kassi Makassar City. This study used a cross sectional design. The place of research in the working area of the Kassi-Kassi Health Center. The population in this study were 76 people. Sampling using random sampling technique, 63 respondents were obtained. Data collection was carried out using questionnaire sheets and interviews, then analyzed by Chi-square. The results of the analysis showed the relationship between information seeking with treatment-seeking behavior obtained a value ($p = 0.004$), the relationship between disease perception with treatment-seeking behavior obtained a value ($p = 0.001$), the relationship between family support with treatment-seeking behavior obtained a value ($p = 0.001$) where if $p < \alpha = 0.05$ then H_a is accepted and H_o is rejected. The conclusion in this study is that there is a relationship between information seeking, disease perception, and family support with treatment seeking behavior in Lung TB Patients at Kassi Kassi Health Center, Makassar City.

Keywords: Pulmonary tuberculosis, Treatment Seeking Behavior.

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) Paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Mycobacterium tuberculosis yang menginfeksi paru-paru dalam kebanyakan kasus, tetapi juga dapat merusak organ tubuh lainnya. TB dapat dicegah dan disembuhkan, tetapi dapat berakibat fatal tanpa pengobatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui determinan perilaku pencarian informasi (*information seeking*), persepsi penyakit, dan dukungan keluarga pada penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional*. Tempat penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 76 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling, dan didapatkan sampel 63 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar kuesioner dan wawancara, kemudian dianalisis dengan Chi-square. Hasil analisis menunjukkan hubungan *information seeking* dengan perilaku pencarian pengobatan didapatkan nilai ($p=0,004$), hubungan persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan didapatkan nilai ($p=0,001$), hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencarian pengobatan didapatkan nilai ($p=0,001$) dimana jika $p < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara *information seeking*, persepsi penyakit, dan dukungan keluarga dengan perilaku pencarian pengobatan (*treatment seeking behavior*) pada Penderita TB Paru di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar.

Kata Kunci: Tuberculosis Paru, Perilaku Pencarian Pengobatan.

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) Paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang sebagian besar mempengaruhi paru-paru, membuat penyakit paru menjadi presentasi yang paling umum, (Stadler, 2022) dan WHO juga telah memperbarui definisi untuk hasil tuberkulosis pada tahun 2021, yang dimaksudkan untuk membimbing harmonisasi praktik pengumpulan data dan pelaporan (WHO, 2022). Tuberkulosis Paru didefinisikan sebagai infeksi yang disebabkan oleh mikroba yang dikenal sebagai *Mycobacterium tuberculosis*, atau MTb, yang menginfeksi paru-paru dalam kebanyakan kasus tetapi juga dapat merusak organ tubuh lainnya. Kondisi ini sangat umum pada orang-orang usia kerja serta mereka dengan kelainan sistem kekebalan tubuh (Febriani et al., 2022).

Menurut Global Burden of Disease, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa tuberkulosis adalah penyakit ke-13 yang paling banyak menyebabkan kematian di dunia dan penyakit ke-2 yang paling mematikan di dunia (Pratiwi & Zamra, 2022). WHO menyatakan bahwa pada tahun 2021 ada 10,6 juta kasus tuberkulosis di seluruh dunia, naik dari 600.000 kasus pada tahun 2020 menjadi 10 juta kasus (WHO, 2022). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan telah mampu mendeteksi lebih dari 700.000 kasus tuberkulosis (TB) pada tahun 2022 angka tertinggi sejak TB menjadi program prioritas nasional dan telah mencapai 842.000 kasus dan 93.000 kematian per tahun, atau 11 kematian per jam (Kemenkes RI, 2022). Makassar memiliki jumlah kasus TB tertinggi di Sulawesi Selatan, dengan 5.418 kasus. Data dari 2018 menunjukkan prevalensi tuberkulosis tergantung pada riwayat diagnosis (Apriliani et al., 2021).

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebiasaan, sikap, emosi, keyakinan, etika, kekuatan, persuasi, dan mungkin genetika (Adliyani, 2015). Perilaku mencari pengobatan adalah upaya individu atau komunitas untuk mengatasi masalah kesehatan atau penyakit, dengan setiap individu atau kelompok melakukan bentuk perawatan yang sangat bervariasi yang mencari perilaku, beberapa naturalistik, beberapa personalistik, dan beberapa menggabungkan keduanya (Mashuri, Asrina, & Arman, 2020).

Berdasarkan data populasi yang ditemukan di wilayah penelitian, bahwa Puskesmas Kassi Kassi merupakan puskesmas dengan penderita tuberkulosis positif tertinggi di Kota Makassar. Terdapat peningkatan populasi tuberkulosis paru yang terjadi selama 3 tahun terakhir di hitung pada 2020 sebanyak 130 penderita, 2021 sebanyak 143 penderita, dan 2022 sebanyak 179 penderita TB, sedangkan pada tahun 2023 di hitung dari bulan Januari sampai Mei sudah terhitung ada 76 penderita TB.

Berdasarkan hasil wawancara pada petugas di pelayanan TB Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar, mengatakan sebelumnya pada 5 orang penderita TB Paru yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar, didapatkan dimana 3 orang penderita TB Paru mengatakan bahwa mereka dipisahkan oleh keluarga sehingga mereka tidak lagi tinggal serumah. 2 orang penderita TB Paru menyatakan, walaupun tinggal serumah namun keluarga tidak memperhatikan dan menjauhi dirinya. Setelah petugas melakukan wawancara kepada keluarga tersebut tentang penyebab, pencegahan, penularan dan pengobatan penyakit TB Paru, hanya 2 keluarga yang berpengetahuan baik tentang TB Paru, sedangkan 3 lainnya memiliki pengetahuan rendah dibuktikan dengan tidak tahunya keluarga tentang penyebab, pencegahan, penularan dan pengobatan penyakit TB Paru.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan rancangan survei, yang menggunakan pendekatan cross sectional dengan tujuan untuk melihat determinan perilaku pencarian pengobatan pada penderita tuberkulosis paru ditinjau dari faktor *information seeking*, persepsi penyakit dan dukungan keluarga. Tempat penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar pada tanggal 10 juli – 10 agustus 2023. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan dependen, variabel independen adalah perilaku pencarian pengobatan (*treatment seeking behavior*) dan *information seeking*, persepsi penyakit, dan dukungan keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien tuberkulosis paru di puskesmas Kassi Kassi Makassar, sampel dalam penelitian ini 63 responden dengan menggunakan rumus slovin. Penelitian ini telah lulus etik dengan nomor 144/STIKES-NH/KEPK/VII/2023 pada tanggal 3 juli 2023. Penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, dengan tujuan untuk mengetahui sampel sesuai kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien tuberkulosis paru di puskesmas Kassi Kassi Makassar, pasien tuberkulosis paru dengan data pemeriksaan tahun 2022-2023. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisioner *treatment seeking behaviour* oleh Bahrami et al., (2014), *information seeking* oleh Suarnianti, (2017), persepsi penyakit oleh Moss-Morris et al., (2002), dan dukungan keluarga oleh Nurwulan, (2017) dengan teknik pengumpulan data wawancara menggunakan media lembar kuisioner dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *editing*, *koding*, *entry* dan *cleaning*. Dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat yang di gunakan untuk melihat distribusi frekuensi dan Bivariat digunakan untuk melihat hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan nilai koefisien korelasi. Penelitian menganalisisnya dengan bantuan *Microsoft excel 2010* dan *SPSS 22 for window*.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1 distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik responden di Puskesmas Kassi Kassi (n=65)

| Karakteristik Responden | N | % |
|---------------------------|----|-------|
| Umur | | |
| 20-29 Tahun | 14 | 22.2 |
| 30-39 Tahun | 13 | 20.6 |
| 40-49 Tahun | 15 | 23.8 |
| 50-59 Tahun | 10 | 15.9 |
| 60-65 Tahun | 8 | 12.7 |
| >65 Tahun | 3 | 4.8 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 45 | 71.4 |
| Perempuan | 18 | 28.6 |
| Pendidikan | | |
| SD | 1 | 1.6 |
| SMP | 6 | 9.5 |
| SMA | 35 | 55.6 |
| Pendidikan tinggi | 21 | 33.3 |
| Pekerjaan | | |
| IRT | 7 | 11.1 |
| PNS | 7 | 11.1 |
| Pegawai swasta | 3 | 4.8 |
| Wiraswasta | 11 | 17.5 |
| Lainnya | 35 | 55.6 |
| Status Perkawinan | | |
| Belum kawin | 29 | 46.0 |
| Kawin | 29 | 46.0 |
| Bercerai | 5 | 7.9 |
| Agama | | |
| Islam | 52 | 82.5 |
| Kristen | 10 | 15.9 |
| Lainnya | 1 | 1.6 |
| Suku | | |
| Makassar | 25 | 39.7 |
| Bugis | 18 | 28.6 |
| Toraja | 7 | 11.1 |
| Lainnya | 13 | 20.6 |
| Tempat Tinggal | | |
| Kota | 63 | 100.0 |
| Pendapatan | | |
| >UMR | 24 | 6.3 |
| <UMR | 39 | 93.7 |
| Riwayat Keluarga | | |
| Ya | 4 | 6.3 |
| Tidak | 59 | 93.7 |
| Merokok | | |
| Ya | 2 | 3.2 |
| Tidak | 61 | 96.8 |
| Alkohol | | |
| Ya | 1 | 1.6 |
| Tidak | 62 | 98.4 |
| BMI | | |
| <18.5 | 39 | 61.9 |
| 18.5-22.9 | 21 | 33.3 |
| 23-24.9 | 3 | 4.8 |
| Asuransi Kesehatan | | |
| Ya | 63 | 100.0 |

| | | |
|---------------------------|-----------|--------------|
| Lama Menderita TB | | |
| 6 Bulan | 61 | 96.8 |
| >6 Bulan | 2 | 3.2 |
| Lama Pengobatan TB | | |
| 6 Bulan | 62 | 98.4 |
| >6 Bulan | 1 | 1.6 |
| Total | 63 | 100.0 |

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis karakteristik responden berdasarkan yang dominan. Berdasarkan Umur 40-49 tahun 15 responden (23.8%), Jenis kelamin laki-laki 45 responden (71.5%), Pendidikan SMA dengan 35 responden (55.6%), Pekerjaan Lainnya 35 responden (55.6%), Status perkawinan Kawin dan tidak kawin 29 responden (46.0%), Agama Islam 52 responden (82.5%), Suku Bugis 25 responden (39.7%), Tempat tinggal (100%) di kota, Pendapatan <UMR 39 responden (61.9%), Riwayat keluarga jawaban Tidak 59 responden (93.7%), Merokok Tidak 61 responden (96.8%), berdasarkan konsumsi Alcohol jawaban Tidak 62 responden (98.4%), BMI (*Body Mass Index*) <18,5 (*underweight*) dengan 39 responden (61.9%), Asuransi kesehatan (100%), Lama menderita TB 6 bulan 61 responden (96.8%), dan Lama pengobatan TB 6 bulan 62 responden (98.4%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 Uji Analisis Hubungan *Information Seeking* dengan Perilaku Pencarian Pengobatan (*Treatment Seeking Behavior*) pada Penderita TB Paru di Puskesmas Kassi Kassi

| Information Seeking | Treatment Seeking Behavior | | | | Total | % | P | a |
|---------------------|----------------------------|------|-------|------|-------|-----|-------|------|
| | Baik | | Buruk | | | | | |
| | n | % | n | % | | | | |
| Baik | 29 | 69.0 | 13 | 31.0 | 42 | 100 | 0.004 | 0.05 |
| Buruk | 21 | 100 | 0 | 0.0 | 21 | 100 | | |
| Total | 50 | 79.4 | 13 | 20.6 | 63 | 100 | | |

Tabel 2 menunjukkan, dari 63 responden (100%) didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki *information seeking* baik dengan perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 29 responden (69,0%) dan *information seeking* baik dengan perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 13 responden (31,0%), sedangkan responden dengan *information seeking* buruk namun memiliki perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 21 responden (100%). Setelah diuji Chi-square didapatkan nilai $p=0,000$ yang berarti nilai $p < \alpha - 0,05$. Perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 50 responden (79,4%) dan responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 13 responden (20,6). Hal ini berarti bahwa adanya hubungan *information seeking* dengan perilaku pencarian pengobatan (*treatment seeking behaviour*) pada penderita TB Paru di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar.

Tabel 3 Uji Analisis Hubungan Persepsi Penyakit dengan Perilaku Pencarian Pengobatan (*Treatment Seeking Behavior*) pada Penderita TB Paru di Puskesmas Kassi Kassi

| Persepsi Penyakit | Treatment Seeking Behavior | | | | Total | % | P | a |
|-------------------|----------------------------|------|-------|------|-------|-----|-------|------|
| | Baik | | Buruk | | | | | |
| | n | % | n | % | | | | |
| Positif | 29 | 96.7 | 1 | 3.3 | 30 | 100 | | |
| Negatif | 21 | 63.6 | 12 | 36.4 | 33 | 100 | 0.001 | 0.05 |
| Total | 50 | 79.4 | 13 | 20.6 | 63 | 100 | | |

Tabel 3 menunjukkan dari 63 responden (100%) didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki persepsi penyakit positif dengan perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 29 responden (96,7%) dan persepsi penyakit positif dengan perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 1 responden (3.3%), sedangkan responden dengan persepsi penyakit negatif namun memiliki perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 21 responden (63,6%) dan responden dengan persepsi penyakit negatif yang memiliki perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 12 responden (36.4%). Setelah diuji Chi-square didapatkan nilai $p0,000$ yang berarti nilai $p < \alpha - 0,05$. Perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 50 responden (79,4%) dan responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 13 responden (20,6). Hal ini berarti bahwa adanya hubungan persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan (*treatment seeking behaviour*) pada penderita TB Paru di Puskesmas Kassi Kassi.

Tabel 4 Uji Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencarian Pengobatan (*Treatment Seeking Behavior*) pada Penderita TB Paru di Puskesmas Kassi Kassi

| Dukungan Keluarga | Treatment Seeking Behavior | | | | Total | % | P | A |
|-------------------|----------------------------|---|-------|---|-------|---|---|---|
| | Baik | | Buruk | | | | | |
| | n | % | n | % | | | | |

| | | | | | | | | |
|---------------|----|------|----|------|----|-----|-------|------|
| Tinggi | 23 | 79.3 | 6 | 20.7 | 29 | 100 | 0.001 | 0.05 |
| Sedang | 21 | 100 | 0 | 0.0 | 21 | 100 | | |
| Rendah | 6 | 46.2 | 7 | 53.8 | 13 | 100 | | |
| Total | 50 | 79.4 | 13 | 20.6 | 63 | 100 | | |

Tabel 4 menunjukkan dari 63 responden (100%) didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi dengan perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 23 responden (79,3%) dan dukungan keluarga tinggi dengan perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 6 responden (20,7%). Kemudian responden dengan persepsi penyakit sedang namun memiliki perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 21 responden (100%) dan dukungan keluarga sedang dengan perilaku pencarian pengobatan buruk berjumlah 0 responden (0,0%). Dan dukungan keluarga rendah dengan perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 6 responden 46,2, sedangkan dukungan keluarga rendah dengan perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 7 responden (53.8%). Setelah diuji Chi- square didapatkan nilai $p=0,000$ yang berarti nilai $p < \alpha = 0,05$. Perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 50 responden (79,4%) dan responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 13 responden (20,6). Hal ini berarti bahwa adanya hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencarian pengobatan (*treatment seeking behaviour*) pada penderita TB Paru di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 hasil pengumpulan data dan pengolahan data karakteristik responden yang telah dilakukan pada pasien tuberculosis paru di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar didapatkan 63 responden penderita TB Paru. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu agen, penjamu dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Suarnianti & Sabil, 2022), bahwa kejadian TB Paru di Indonesia pada usia diatas 15 tahun dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti; faktor umur, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, pendidikan, dan kawasan, selain itu juga dipengaruhi faktor lain, seperti; pernah tinggal dengan penderita TB, dan merokok. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya TB, yang paling dominan mempengaruhi terjadinya TB adalah pernah tinggal dengan penderita TB.

1. Hubungan *Information Seeking* dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Penderita TB Paru

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hubungan *information seeking* dengan perilaku pencarian pengobatan didapatkan nilai $p=0,004$ dimana jika $p < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dari hasil uji chi square tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *information seeking* dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa jumlah responden yang memiliki *information seeking* baik dengan perilaku pencarian pengobatan yang baik pula sebanyak 29. Ini menandakan bahwa semakin bagus *information seeking* nya atau semakin banyak informasi yang didapatkan maka perilaku dalam pencarian pengobatan akan semakin baik pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bukan et al., 2020) yaitu tentang gambaran perilaku pencarian pengobatan penderita.

Sebagian responden memiliki *information seeking* yang baik dengan perilaku pencarian pengobatan yang baik pula, juga sebaliknya yaitu responden yang memiliki *information seeking* yang buruk maka perilaku pencarian pengobatannya pun buruk. Hal ini sesuai dengan penelitian (Nurjannah et al., 2022) dimana pengetahuan mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan penderita TB. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan juga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dari hasil tersebut sebagian responden mematuhi aturan dan masih adanya kesadaran diri terhadap penyakit yang dideritanya.

2. Hubungan Persepsi Penyakit dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Penderita TB Paru

Berdasarkan tabel 3 hubungan persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan didapatkan nilai $p=0,001$ dimana jika $p < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dari hasil uji chi square tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi penyakit positif dengan perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 29. Ini menandakan semakin positif persepsi penyakit penderita maka semakin baik pula perilaku nya dalam mencari pengobatan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Naomi et al., 2016) tentang perilaku pencarian pengobatan bahwa penderita TB tidak melakukan pengobatan pada saat mengalami gejala ringan karena menganggap kalau itu hanya lah penyakit batuk biasa.

Pada penelitian ini juga didapatkan persepsi penyakitnya negatif dan perilaku pencarian pengobatannya buruk sebanyak 12 responden. Responden yang pertama memiliki gambaran jelas akan penyakitnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningsih, 2020) pemahaman pengetahuan akan penyakitnya dapat membuat penderita memiliki motivasi untuk berobat. Semakin positif persepsi yang dilakukannya maka semakin positif pula tindakan pengobatan dan pencegahan yang dilakukan oleh penderita TB Paru (Suarnianti et al., 2022).

Jika perilaku persepsi penyakit bernilai negatif maka perilaku pencarian pengobatannya pun kurang. Ini membuktikan jika responden yang tidak memahami penyakit yang sedang dialaminya maka keinginan untuk berobat pun kurang.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Penderita TB Paru

Berdasarkan tabel 4 hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencarian pengobatan didapatkan nilai $p=0,001$ dimana jika $p < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dari hasil uji chi square tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kassai Kassi Kota Makassar.

Pada hasil penelitian ini masih ada didapatkan yaitu dukungan keluarga tinggi namun perilaku pencarian pengobatannya buruk, yaitu sebanyak 6 responden. Responden tersebut memilih menjalani pengobatan atau pergi ke pelayanan kesehatan setelah gejala yang dialaminya lebih dari 7 hari atau memasuki tahap gejala yang serius. Penelitian yang dilakukan oleh (Jasmiati, Deska, Darwin Karim, 2017) dukungan keluarga dalam kelangsungan hidup penderita TB sangat diperlukan. Keluarga bukan hanya tahu bahwa ada anggota keluarga yang sakit. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Zulkarnain, Soniar, 2020) bahwa dukungan keluarga dapat menurunkan efek kecemasan dengan meningkatkan kesehatan mental penderita secara langsung. Keluarga adalah rumah bagi penderita, keluarga menjadi tempat pertama penderita untuk mengeluhkan sesuatu karena keluarga lah yang setiap hari bersama penderita. Dalam penelitian suatu literature review dari peneliti (Suarnianti et al., 2021) yang menelaah tentang peer group dan social support menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan baik peer group support atau family support secara signifikan dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru sehingga dapat meningkatkan tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru.

Keluarga merupakan orang pertama yang mengetahui segala keluhan penderita, keluarga lah yang lebih mengetahui akan keadaan penderita karena keluarga yang bersama penderita setiap hari. Jika keluarga tidak peduli maka penderita akan mengalami penurunan emosional dan tidak peduli akan kesembuhannya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa:

1. Ada Hubungan antara Information Seeking dengan Perilaku Pencarian Pengobatan (Treatment Seeking Behavior) pada Penderita TB Paru di Puskesmas Kassai Kassi Kota Makassar.
2. Ada Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencarian Pengobatan (Treatment Seeking Behavior) pada Penderita TB Paru di Puskesmas Kassai Kassi Kota Makassar.
3. Ada Hubungan antara Persepsi Penyakit dengan Perilaku Pencarian Pengobatan (Treatment Seeking Behavior) pada Penderita TB Paru di Puskesmas Kassai Kassi Kota Makassar.

Saran

Diharapkan responden untuk memperbaiki manajemen diri setiap harinya agar dapat memperoleh manajemen diri yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan baik dalam proses penyembuhan TB Paru. Kepada petugas kesehatan di Puskesmas, memberikan edukasi terkait pengobatan dan fungsi dari layanan kesehatan, agar penderita dapat memahami tentang perilaku pencarian pengobatan yang tepat dan memahami tentang fasilitas layanan kesehatan sehingga dapat mencegah persepsi yang salah tentang pengendalian TB paru.

Untuk peneliti sebagai dasar penelitian selanjutnya, dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya untuk menambah wawasan dalam upaya memberikan asuhan keperawatan kepada masyarakat yang penderita TB Paru.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terima Kasih Terkhusus penulis persembahkan untuk kedua orang tua, sembah sujud penulis untuk beliau, orang tua, serta saudara-saudaraku yang senantiasa mendoakan, memberikan nasehat dan

dorongan serta telah banyak berkorban agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik, dan semoga Allah SWT membalasnya dengan keberkahan yang berlimpah, dan juga kebahagiaan.

REFERENSI

- Adliyani, Z. O. N. (2015). Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat. *Perubahan Perilaku Dan Konsep Diri Remaja Yang Sulit Bergaul Setelah Menjalani Pelatihan Keterampilan Sosial*, 4(7), 109–114.
- Bukan, M., Limbu, R., & Ndoen, E. (2020). Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Penyakit Tuberkulosis (Tb) Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Media Kesehatan Masyarakat. *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 8–16.
- Febriani, A., Sijid, S. A., Hidayat, K. S., Muthiadin, C., & Zulkarnain, Z. (2022). Gambaran hasil pemeriksaan mikroskopik basil tahan asam pada penderita tuberkulosis paru di BBKPM Makassar. *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.24252/filogeni.v2i1.28631>
- Jasmianti, Deska, Darwin Karim, and N. H. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Pasien TB Paru. *Jurnal Ners Indonesia*, 7(2), 20–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/jni.7.2.20-29>
- Naomi, D. A., Dilangga, P., Ramadhian, M. R., & Marlina, N. (2016). Penatalaksanaan Tuberkulosis Paru Kasus Kambuh. *J Medula Unila*, 6, 20–27.
- Nurjannah, A., Yulisa Rahmalia, F., Retno Paramesti, H., Asra Laily, L., Kharisma Pradani, F. P., Ainun Nisa, A., & Nugroho, E. (2022). Determinan Sosial Tuberculosis di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(1), 65–76. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppkmi>
- Maulana, A., Azniah, & Suarnianti. (2021). Pengaruh Intervensi Teknik Batuk Efektif Dengan Pengeluaran Sputum Pada Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1, 77–82.
- Pratiwi, E., & Zamra, N. (2022). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Tuberkulosis di Kelurahan Rintis Pekanbaru. 11(1).
- Stadler, J. A. M. (2022). Updated WHO definitions for tuberculosis outcomes: Simplified, unified and future-proofed. *African Journal of Thoracic and Critical Care Medicine*, 28(2), 48–49. <https://doi.org/10.7196/AJTCCM.2022.v28i2.224>
- Suarnianti, S., & Sabil, F. A. (2022). Analisis Hubungan Self Efficacy Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru. 2(1), 385–392.
- Suarnianti, S., Selan, C. H., & Sumi, S. S. (2021). Literature Review : Evaluasi Peer Group Support dan Family Support Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *2-Trik: Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.33846/2trik11111>
- Suarnianti, Safitri, R., & Ratna. (2022). Health Literacy Meningkatkan Quality Of Life (QoL) Penderita Tuberkulosis Paru. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 342–348.
- Wahyuningsih, S. (2020). Gambaran Keberhasilan Pengobatan Multidrug Resistance Tuberculosis (MDR-TB) di Kota Makassar (Vol. 7, Issue 2). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/21300/>
- WHO. (2022). *Global tuberculosis report 2022*.
- Zulkarnain Nasution, Soniar Jesica Lestari Tambunan, U. D. A. M. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Puskesmaspadang Bulan Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 7(2), 64–70. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/view/719>